

Pemertahanan Bahasa Banjar di Komunitas Perkampungan Dayak

Makalah disajikan pada "Seminar Antarabangsa Dialek-Dialek Austronesia di Nusantara III (SADDAN III)" yang diadakan oleh Fakultas Linguistik--Universiti Brunei Darussalam pada 24—26 Januari, 2008 di Bandar Seribegawan

oleh: **Iwan FAUZI**

(Pusat Bahasa DEPDIKNAS, Balai Bahasa Prov. Kalimantan Tengah)

ABSTRAK

Bahasa Banjar adalah salah satu bahasa ibu yang digunakan oleh urang Banjar di Kalimantan. Jumlah penutur bahasa Banjar saat ini adalah 5,9 juta orang (termasuk yang bermukim di Malaysia dan Brunei). Di pulau Kalimantan, bahasa Banjar bisa dianggap sebagai bahasa penghubung (*lingua franca*) terutama di tiga provinsi: Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Tengah-kecuali Kalimantan Barat di mana bahasa Melayu yang lebih populer. Eksistensi pemertahanan bahasa Banjar di perkampungan Dayak adalah sesuatu yang belum banyak ditulis oleh para linguis tanah air. Tulisan ini mencoba menilik lebih dalam atas faktor-faktor yang menjadi motivasi pemertahanannya ditinjau dari aspek sosiolinguistik. Sejak kapan dan mengapa bahasa Banjar cenderung dominan di perkampungan Dayak?

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan ide atau pikiran kepada orang lain. Menurut Crystal (2000) jumlah bahasa di dunia diperkirakan tidak kurang dari 6.000 bahasa. Di antara bahasa-bahasa tersebut, terdapat rumpun bahasa Austronesia (*Malayo-Polynesian*) yang penuturnya tersebar mulai dari Madagascara sampai ke Pulau Easter, serta dari Taiwan dan Hawaii sampai ke New Zealand. Di dalam rumpun bahasa Austronesia ini terdapat bahasa Melayu yang merupakan salah satu anggota penting (Collins 2005). Dalam kaitannya dengan topik tulisan ini, bahasa Banjar bukanlah “bahasa baru” dalam kajian linguistik historis komparatif. Bahasa Banjar selalu dikait-kaitkan dengan Proto Austronesia, mengingat sebagian leksikonya merupakan leksikon Melayu arkhais (lihat Jamzarah 2007).

Berdasarkan kajian Linguistik Historis Komparatif, beberapa ahli bahasa telah sepakat bahwa bahasa Banjar adalah salah satu isolek Melayu (periksa Adelar, 1994). Hal ini juga sudah dibahas oleh Suyata (dalam Humaniora I/1999) yang mencoba menganalisis sembilan bahasa di Indonesia, antara lain: bahasa Batak, bahasa Minang, bahasa Melayu, bahasa Banjar, bahasa Sunda, bahasa Jawa, bahasa Madura, bahasa Bali, dan bahasa Bugis, dengan metode leksikostatistik dan glotokronologi. Sumber data yang dipergunakan oleh Suyata adalah mahasiswa baru yang berasal dari daerah kesembilan bahasa tersebut. Mengenai hubungan bahasa Banjar dengan bahasa Jawa, Suyata menyimpulkan bahwa bahasa Melayu lebih dahulu berpisah dengan bahasa Jawa (999SM--297 M), daripada bahasa Melayu berpisah dengan bahasa Banjar (539SM--77M). Adapun bahasa Jawa berpisah dengan bahasa Banjar antara tahun 920--230SM. Dari data tersebut disimpulkan bahwa bahasa Banjar lebih dekat kekerabatannya dengan bahasa Melayu dibandingkan dengan bahasa Jawa. Dengan demikian, jelas sekali bahwa bahasa Banjar adalah salah satu isolek Melayu.

Di pulau Kalimantan, bahasa Banjar luas sekali persebarannya, karena ia dipakai secara luas di tiga dari empat provinsi di Kalimantan, yakni Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Tengah, kecuali Kalimantan Barat karena di sana bahasa Melayu yang lebih populer. Saat ini jumlah total penutur bahasa Banjar ada sekitar 5,9 juta orang, termasuk yang ada di negeri Malaysia. Kekuatan bahasa Banjar ini bukan pada kuantitas

penuturnya tetapi lebih kepada strategi pemertahanannya sehingga bahasa ini bisa diterima sebagai "bahasa pasar" paling tidak di tiga provinsi di Kalimantan, termasuk Kalimantan Tengah.

Tulisan ini sesungguhnya bukan berangkat dari hasil penelitian tapi lebih didasarkan pada rekonstruksi tinjauan pustaka untuk melihat tingkat pemertahan bahasa Banjar di tengah komunitas bahasa Dayak Ngaju sebagai bahasa mayoritas di Kalimantan Tengah.

2. Eksistensi Orang Banjar di Kalimantan Tengah

Pada periode 1950an sampai 1960an tidak banyak sebenarnya orang Banjar yang tinggal di Kalimantan Tengah. Namun, seiring dengan terbukanya arus transportasi sungai dengan modernisasi alat transportasi seperti *speedboat* dan perahu bermesin, orang Banjar pun beramai-ramai eksodus ke Palangkaraya, ibukota provinsi Kalimantan Tengah pada akhir 1970an dan awal 1980an. Dari sinilah merupakan *starting point* bagi orang Banjar memilih ke mana mereka harus bermukim. Persebaran "penduduk migran" ini mulai mengisi kantong-kantong perkampungan Dayak yang ada di aliran sungai Kahayan, sungai Katingan, sampai ke wilayah Kotawaringin¹ bagian timur seperti sungai Mentaya, sungai Seruyan dan sungai Pembuang.

Orang Banjar di Kalimantan Tengah mayoritas berprofesi sebagai pedagang atau swasta (98%), hanya sedikit yang bekerja sebagai pegawai pemerintah (jumlahnya tidak sampai 1%). Jumlah populasi mereka meningkat (*booming*) setelah terbukanya akses jalan darat trans Kalimantan poros selatan yang menghubungkan kota Banjarmasin dan kota Palangkaraya serta kota-kota kabupaten lainnya di Kalimantan Tengah. Jumlah orang Banjar di Kalimantan Tengah sekarang tercatat 43.200 jiwa atau sekitar 24% dari jumlah penduduk Kalimantan Tengah² (sensus penduduk 2000).

¹ Wilayah Kotawaringin pada abad ke-16 merupakan wilayah kekuasaan Kerajaan Banjar. Namun, pada abad ke-17 Kotawaringin membentuk kesultanan sendiri dengan raja pertama bernama Pangeran Adipati Antakusuma (1673-1696) yang juga merupakan putra Raja Banjar IV, Pangeran Mustainubillah. Jadi orang Banjar di Kotawaringin sudah ada sejak Kotawaringin dipimpin oleh putra Raja Banjar IV tersebut.

² Penduduk Kalimantan Tengah selain "orang Dayak" yang merupakan penduduk asli daerah itu, ada pula penduduk dari golongan kaum pendatang seperti orang-orang Banjar, Jawa, Madura, Bugis, Melayu, dan Cina. Lihat: Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. 2002. Jakarta: Djambatan, hal. 119.

Keberterimaan orang Banjar di Kalimantan Tengah tidak mengusik ketenangan bermasyarakat dengan orang Dayak, meskipun latar belakang budaya yang dibawanya berbeda dengan budaya setempat. Budaya Banjar identik dengan Islam, jadi kalau seseorang itu beretnis Banjar sudah hampir bisa dipastikan kalau dia muslim. Walaupun berbeda keyakinan, bagi orang Dayak tidak ada masalah yang krusial bila hidup berdampingan dengan orang Banjar karena kebersahabatan orang Banjar dengan orang Dayak tidak terlepas dari siapa sebenarnya orang Banjar itu sendiri sebelum kerajaan Banjar diislamkan oleh Demak. Hal inilah yang membuat perkariban kedua etnis ini terasa kental dan eksistensinya dihormati di tanah Dayak³.

3. Kalimantan Tengah dan Komunitas Linguistiknya

Kalimantan Tengah adalah salah satu provinsi di Pulau Kalimantan yang memiliki populasi penduduk berjumlah 1.8 juta jiwa (sensus penduduk 2000). Populasi penduduknya tumbuh 2.7% pertahun antara tahun 1990 dan 2000, pertumbuhan penduduk ini merupakan tingkat pertumbuhan tertinggi di antara provinsi-provinsi yang lain di Indonesia. Mata pencarian penduduknya rata-rata sebagai petani dan peladang berpindah. Namun untuk wilayah perkotaan penduduknya mayoritas bekerja sebagai pegawai pemerintah.

Pada mulanya, wilayah Kalimantan Tengah menjadi bagian dari wilayah Karesidenan Kalimantan Selatan dengan ibukota Banjarmasin. Kemudian atas aspirasi masyarakat Kalimantan tengah, berdasarkan UU Darurat No. 10 Tahun 1957 yang berlaku mulai tanggal 23 Mei 1957 terbentuklah Provinsi Otonom Kalimantan Tengah. Undang-undang ini kemudian disahkan dengan UU No. 21 Tahun 1958, yang sekaligus juga menetapkan ibukota Provinsi Kalimantan Tengah bernama Palangka Raya. Tanggal 23 Mei 1957 ini kemudian ditetapkan menjadi tanggal terbentuknya Provinsi Kalimantan Tengah.

Etnis asli yang mendiami provinsi Kalimantan Tengah didominasi oleh etnis Dayak Ngaju, selain etnis Maanyan dan Ot Danum. Bahasa yang dipakai sebagai *lingua franca* di

³ Hasil rumusan Seminar Sistem Nilai Budaya Banjar di IAIN Antasari pada bulan Maret 1985 menghasilkan rumusan bahwa masyarakat Banjar berasal dari beberapa unsur etnis yaitu Ngaju, Maanyan, Bukit, Melayu, dan Jawa dengan tak mengabaikan unsur lain seperti Bugis, Cina, dan Arab. Rumusan itu cenderung menyimpulkan masyarakat lokal (Ngaju, Bukit, dan Maanyan) sebagai unsur paling dominan dalam pembentukan Etnis Banjar (Norpikriadi, 2006)

wilayah ini adalah bahasa Dayak Ngaju. Keberadaan bahasa Dayak Ngaju yang dapat diterima oleh suku-suku lain (masih dalam suku Dayak) di Kalimantan Tengah salah satunya disebabkan oleh ikatan kolektivitas subsuku. Hal ini tidak berlaku bagi bahasa-bahasa di Sungai Barito, yang memiliki bahasa sendiri yaitu bahasa Maanyan (lihat Hudson, 1967). Di sini tentu saja tidak menganggap bahwa etnis Maanyan bukan sebagai etnis Dayak, namun lebih pada satu subsuku dari Dayak itu sendiri, sama seperti subsuku-subsuku lainnya di Kalimantan (lihat Riwut, 1993).

Persebaran bahasa Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah umumnya telah menguasai daerah tengah dan barat daya, sedangkan daerah utara dikuasai oleh bahasa Ot Danum, dan daerah timur dikuasai oleh bahasa Maanyan, serta daerah selatan dan barat laut dikuasai oleh bahasa Melayu, sebagian bahasa Banjar. Daerah-daerah tengah dimaksud seperti daerah aliran sungai Kahayan, Kapuas, dan Katingan, yang merupakan daerah-daerah dengan penutur mayoritas bahasa Dayak Ngaju, sedangkan sebagian lain di daerah barat, misalnya daerah aliran sungai Mentaya dan Lamandau, penutur bahasa ini tergolong minoritas.

PETA WILAYAH PROVINSI KALIMANTAN TENGAH



Sebagai bahasa *lingua franca* (sesama orang Dayak), bahasa Dayak Ngaju juga dipakai sebagai bahasa pengantar dalam misi penyebaran agama Kristen di Kalimantan Tengah pada awal abad ke-18 (lihat Koentjaraningrat, 2002). Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab

kuatnya pengaruh penyebaran bahasa Dayak Ngaju di hampir seluruh daerah di Kalimantan Tengah, kecuali wilayah Barito daerah timur dan selatan yang didominasi oleh bahasa Maanyan, serta wilayah utara provinsi ini yang didominasi oleh bahasa Ot Danum. Dengan demikian, isolek-isolek yang berkerabat dengan bahasa Dayak Ngaju, seperti isolek Katingan, Bakumpai, Sampit, dan Kahayan merupakan dialek yang diturunkan dari bahasa induknya, yaitu bahasa Dayak Ngaju.

4. Konsep Pemertahanan dan Pergeseran Bahasa

Menurut Hoffman (1991:186), “ketika sebuah komunitas bahasa tidak mampu mempertahankan bahasanya, dan secara gradual memungut kosa kata bahasa yang lain, maka hal itu sudah mengarah kepada pergeseran bahasa (*language shift*). Sementara itu, ‘pemertahanan bahasa’ (*language maintenance*) lebih mengacu kepada sebuah situasi di mana anggota-anggota sebuah komunitas bahasa mencoba untuk menjaga bahasa yang mereka miliki dengan cara selalu menggunakannya”.

Pemertahanan bahasa dan perubahan bahasa merupakan dua sisi dari satu mata uang. Keduanya merupakan hasil kolektif dari pemilihan bahasa. Jika perubahan bahasa yang terjadi, maka pada saat itu masyarakat memutuskan untuk memilih bahasa (atau unsur kebahasaan) dari bahasa yang baru untuk menggantikan yang lama. Dan sebaliknya, jika pemertahanan bahasa yang terjadi, maka pada saat itu masyarakat memutuskan untuk meneruskan pemakaian bahasa (atau unsur kebahasaan) yang selama itu digunakan. Pemertahanan atau perubahan bahasa itu pada umumnya melalui suatu proses, yakni pemertahanan atau perubahan dalam ranah-ranah tertentu. Jika perubahan itu kemudian terjadi dalam semua ranah pemakaian, maka bahasa (atau unsur kebahasaan) itu tidak lagi digunakan dalam satu ranah pun sehingga yang terjadi adalah kepunahan bahasa (*language death*) (lihat Fasold, 1984:213).

Karena bahasa memang selalu berubah maka yang diharapkan adalah perubahan yang berkelanjutan yang positif dan stabil. Artinya, bahasa tersebut tetap dipergunakan oleh masyarakat tuturnya dan diturunkan kepada generasi berikutnya secara berkelanjutan. Inilah konsep/pengertian dari pemertahanan. Dalam pengertian ini, bahasa bertahan secara

dinamis walapun mengalami perubahan dalam sub-sistemnya (misalnya leksikon, bunyi dan konstruksi-konstruksi tertentu) dari generasi ke generasi.

5. Faktor-faktor Strategis Pemertahanan Bahasa Banjar di Kalimantan Tengah

Bertahan atau bergesernya sebuah bahasa, baik pada kelompok minoritas maupun pada kelompok imigran transmigran dapat disebabkan oleh banyak faktor. Hasil-hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor industrialisasi dan urbanisasi/ transmigrasi merupakan faktor-faktor utama. Fishman (1972) menyebutkan bahwa salah satu faktor penting pemertahanan sebuah bahasa adalah adanya loyalitas masyarakat pendukungnya. Dengan loyalitas itu, pendukung suatu bahasa akan tetap mewariskan bahasanya dari generasi ke generasi.

Selain itu, faktor konsentrasi wilayah permukiman oleh Sumarsono (1990:27) disebutkan pula sebagai salah satu faktor yang dapat mendukung kelestarian sebuah bahasa. Konsentrasi wilayah permukiman merupakan faktor penting dibandingkan dengan jumlah penduduk yang besar. Kelompok yang kecil jumlahnya pun dapat lebih kuat mempertahankan bahasanya, jika konsentrasi wilayah permukiman dapat dipertahankan, sehingga terdapat keterpisahan secara fisik, ekonomi, dan sosial budaya. Faktor-faktor lain yang dapat mendukung pemertahanan bahasa adalah digunakannya bahasa itu sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah, dalam penerbitan buku-buku agama, dan dijadikannya sebagai bahasa pengantar dalam upacara-upacara keagamaan.

Holmes dalam *Language Maintenance and Shift in Three New Zealand Speech Community* (*Applied Linguistics*, Vol. 14 No. 1, 1993: 14) menunjuk tiga faktor utama yang berhubungan dengan keberhasilan pemertahanan bahasa. Pertama, jumlah orang yang mengakui bahasa tersebut sebagai bahasa ibu mereka. Kedua, jumlah media yang mendukung bahasa tersebut dalam masyarakat (sekolah, publikasi, radio, dan lain-lain). Ketiga, indeks yang berhubungan dengan jumlah orang yang mengakui dengan perbandingan total dari media-media pendukung. Hal senada juga dinyatakan oleh Miller (1972) yang mengklasifikasikan situasi kebahasaan yang hidup lestari, sakit-sakitan, atau bahkan mati dan punah bergantung kepada apakah anak-anak mempelajari bahasa ibunya, apakah penutur

orang dewasanya berbicara dengan sesamanya dalam setting yang beragam menggunakan bahasa ibu tersebut, dan berapa jumlah penutur asli bahasa ibu yang masih ada.

Dalam kaitannya dengan pemertahanan bahasa Banjar yang berkembang di Kalimantan Tengah terutama di perkampungan-perkampungan Dayak, faktor-faktor yang disebutkan di atas itulah yang dicoba direkonstruksikan secara teoritis melalui tulisan ini berdasarkan fenomena yang ada. Terdapat tiga faktor strategis dalam pemertahanan bahasa Banjar di Kalimantan Tengah sehingga menyebabkan bahasa tersebut masih tetap eksis hingga sekarang.

5.1 Faktor Prestise dan Loyalitas

Orang Banjar sangat bangga dengan budayanya termasuk dengan bahasa yang mereka gunakan. Artinya, nilai prestise dari *language choice* seseorang yang menggunakan bahasa Banjar di tengah komunitas yang heterogen lebih tinggi tingkatannya dengan bahasa daerah lain (bila di komunitas itu lebih banyak orang Banjar). Situasi yang demikian menurut Dressler (1984) merupakan langkah awal dari penghilangan atau pemusnahan sebuah bahasa. Dia juga menambahkan bahwa pada saat sebuah bahasa daerah kehilangan prestisenya dan kurang digunakan dalam fungsi-fungsi sosial, maka ia menyebutkan keadaan ini sebagai sebuah “evaluasi sosiopsikologis negatif” (*negative sociopsychological evaluation*) dari sebuah bahasa. Pada kondisi inilah penutur asli sebuah bahasa daerah bisa “dengan rela” (*voluntarily*) mengubah bahasanya ke satu bahasa daerah lain yang lebih prestisius. Berdasarkan teori ini, ada asumsi dini yang dapat ditarik dalam tulisan ini dan perlu penelitian lebih lanjut untuk membuktikannya, yakni bahasa Banjar itu lebih prestigious daripada bahasa Dayak Ngaju yang disebabkan oleh adanya “volunteer” penutur bahasa Banjar yang non-Banjar dengan setia *shifting* dari bahasa Dayak Ngaju.

Sementara itu, sangat tingginya loyalitas orang Banjar terhadap bahasanya ini terbukti dengan orang tua pasangan Banjar tetap teguh mengajarkan bahasa ibu kepada anak-anaknya di ranah rumah. Selain itu, bila terjadi ‘kawin campur’ dari pasangan Banjar dan non-Banjar maka bahasa yang diajarkan kepada anak-anak keturunannya sudah pasti bahasa Banjar (bukan bahasa non-Banjar yang menjadi bahasa pasangannya). Jadi, orang

Banjar itu dari generasi ke generasi tidak pernah meninggalkan bahasanya, meskipun mereka tinggal di komunitas bahasa yang berbeda.

Kondisi yang paling dominan adalah di ranah keagamaan. Untuk acara-acara keagamaan seperti *Selamatan*, *Maulidan*, dan ritual-ritual pada acara kematian, kelahiran anak dan sebagainya, bahasa pengantar yang digunakan dalam acara-acara tersebut hampir tidak pernah menggunakan bahasa Indonesia melainkan bahasa Banjar (kecuali kalau pada acara itu ada tamu undangan yang bukan orang Banjar, itu pun masih ada campur kode dalam pemakaian bahasa).

Hal ini pula diikuti pada ranah pendidikan. Di sekolah-sekolah, misalnya anak-anak Banjar menggunakan bahasa Banjar sebagai bahasa komunikasi pertemanan dengan anak beretnis Dayak, Jawa, dan Cina. Fenomena ini sudah menjadi kekhawatiran dari pemerintah setempat kalau suatu saat anak-anak Dayak tidak bisa lagi berbahasa Dayak, karena selain di ranah rumah tidak diajarkan bahasa Dayak melainkan kebanyakan berbahasa Indonesia, di lingkungan sekolah pun mereka terbiasa dengan bahasa yang bukan bahasa ibu, yakni bahasa Banjar.

Kekhawatiran ini diantisipasi oleh pemerintah daerah dengan program “kembali ke bahasa ibu”⁴. Program ini tidak hanya bersifat seremonial belaka namun lebih dimanifestasikan lagi pengembangannya di lembaga pendidikan dasar. Semua sekolah dasar di Kalimantan Tengah wajib mengajarkan bahasa daerah (salah satunya bahasa Dayak Ngaju) kepada murid-muridnya. Artinya, ada sebuah terobosan baru untuk membendung derasnya penggunaan bahasa Banjar di tingkat anak-anak bahkan remaja, yakni mengajarkan anak usia sekolah dasar dengan bahasa daerah setempat. Hal ini sebenarnya merupakan penerapan apa yang dinyatakan oleh Fishman (1977:116) bahwa “*for language spread, schools have long been the major formal (organized) mechanism involved...*”. Selain itu dengan kebijakan pendidikan yang diterapkan di sekolah tersebut--seperti pengajaran bahasa daerah--kebijakan pemerintah ini juga bisa mengangkat karakteristik kultural yang berkaitan dengan

⁴ Program “Kembali ke Bahasa Ibu” ini mulai dicanangkan pada tahun 2006 dan selalu dimeriahkan setiap tahun bertepatan dengan Hari Bahasa Ibu Internasional pada setiap tanggal 21 Februari.

budaya asli setempat dan penekanannya untuk tidak menggunakan bahasa daerah tertentu di lingkungan sekolah (Fishman, 1991; Day, 1995).

5.2 Faktor Migrasi dan Konsentrasi Wilayah

Migrasi sebenarnya merupakan salah satu faktor yang membawa kepada sebuah pergeseran bahasa. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Fasold (1984), Lieberman, S. (1982) bahwa bila sejumlah orang dari sebuah penutur bahasa bermigrasi ke suatu daerah dan jumlahnya dari masa ke masa bertambah sehingga melebihi jumlah populasi penduduk asli daerah itu, maka di daerah itu akan tercipta sebuah lingkungan yang cocok untuk pergeseran bahasa.

Di Kalimantan Tengah ada beberapa wilayah (terutama bagian selatan, seperti Bahaur, Sampit, Pegatan, Samuda, Kuala Pembuang) yang jumlah populasi orang Banjarnya sudah lebih besar daripada penduduk setempat dan bahasa komunikasi sehari-hari di daerah-daerah tersebut hampir tidak kedengaran lagi masyarakatnya berbahasa Dayak. Fakta ini memberikan ketegasan bahwa pendapat Fasold dan Lieberman di atas tak bisa diingkari kalau bahasa Banjar sudah menggeser bahasa daerah setempat di wilayah yang disebutkan di atas dan bahkan di sana sudah terjadi sebuah pemertahanan yang kuat terhadap bahasa Banjar itu sendiri.

Dalam hal konsentrasi wilayah pemukiman, Orang Banjar lebih suka membangun komunitasnya dengan berkelompok di Kalimantan Tengah. Hal ini mungkin karena alasan budaya yang mereka bawa (Islam), kecuali kalau penduduk setempat sudah beragama Islam, mereka (orang Banjar) tidak perlu lagi membuat konsentrasi pemukiman baru tetapi langsung bermukim bertetangga dengan etnis yang berbeda itu namun masih dalam keyakinan (agama) yang sama. Pola konsentrasi wilayah inilah yang menurut Sumarsono (1990:27) disebutkan sebagai salah satu faktor yang dapat mendukung kelestarian sebuah bahasa, yang dalam hal ini adalah bahasa Banjar.

5.3 Faktor Publikasi Media Massa

Media massa juga merupakan faktor lain yang turut menyumbang pemertahanan bahasa Banjar di Kalimantan Tengah. Pada dekade 80an masih belum ada media massa cetak lokal yang hadir di Kalimantan Tengah namun yang ada cuma satu-satunya koran jiran, *Banjarmasin Post*, surat kabar yang terbit di Banjarmasin yang memiliki rubrik budaya Banjar yang kental. Ada rubrik cerita dalam bahasa Banjar yang sangat akrab dengan orang Dayak, yakni cerita *Si Palui*. Rubrik ini adalah cerita rakyat yang memiliki unsur humor. Selain sebagai salah satu sarana ekspresi dan sindiran yang lebih terstruktur, cerita *Si Palui* ini adalah salah satu tradisi lisan yang terdokumentasi secara teratur dan dipublikasikan di media massa dengan gaya percakapan bahasa Banjar pasaran yang merupakan refleksi kehidupan sehari-hari. Melalui cerita ini, *joke* dan istilah-istilah *life-style* orang Banjar diperkenalkan kepada orang Dayak, yang secara tidak sadar dipakai juga oleh orang Dayak dalam komunikasi sehari-hari.

Selain media surat kabar, juga ada media-media elektronik seperti radio dan televisi lokal yang turut memasyarakatkan bahasa Banjar. Format yang dipresentasikan pada media ini dikemas dalam bentuk iklan (*advertising*). Untuk lebih akrab dengan pendengar dan pemirsa TV, pihak stasiun radio dan televisi lebih banyak mengiklankan produk-produk dalam bahasa Banjar daripada bahasa Dayak padahal kalau dihitung-hitung audiensnya masih banyak orang Dayak daripada orang Banjar, tetapi itulah hebatnya bahasa Banjar. Situasi kebahasaan seperti ini sejalan dengan apa yang dinyatakan Holmes (1993) bahwa salah satu faktor utama yang berhubungan dengan keberhasilan pemertahanan bahasa adalah jumlah media yang mendukung bahasa tersebut dalam masyarakat (publikasi, radio, TV dan sebagainya).

6. Penutup

Orang Banjar memang komunitas minoritas di tanah Dayak Kalimantan Tengah. Namun kekuatan roh bahasanya tak lekang bisa digeser oleh bahasa etnis mana pun di provinsi itu, sekali pun ia bahasa mayoritas (Dayak Ngaju, misalnya). Orang Ngaju atau orang Maanyan ketemu orang Banjar sudah jelas pilihan bahasa yang digunakan adalah bahasa

Banjar (bukan bahasa Indonesia). Yang lebih memprihatinkan lagi bila orang Ngaju ketemu orang Maanyan pilihan bahasa yang digunakan bukan Ngaju atau Maanyan, atau bahasa Indonesia sekali pun melainkan bahasa Banjar. Dari fenomena tersebut, bahasa daerah dari Kalimantan Selatan ini sudah menembus batas-batas linguistik bahasa Ngaju maupun bahasa Maanyan. Ia sudah tidak sekadar bertahan untuk komunitasnya sendiri namun sudah menggeser (*shifting*) bahasa-bahasa orang Dayak di Kalimantan Tengah.

Daftar Rujukan

- Collins, James T. 2005. *Bahasa Melayu Bahasa Dunia: Sejarah Singkat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Crystal, David. 2000. *Language Death*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dressler, W. U. 1982. "Acceleration, Retardation, and Reversal in Language Decay" dalam R. Cooper (Ed.) *Language spread: Studies in diffusion and social change*. (pp. 331-336). Bloomington, Indiana: Indiana University Press.
- Fasold, R. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. New York: Basil Blackwell, Inc.
- Fishman, J. A. 1972. *Language and Nationalism*. Massachusetts: Newbury House Publishers.
- Fishman, J., Cooper, R. and Conrad, A. 1977. *The Spread of English: The Sociology of English as An Additional Language*. Massachusetts: Newbury House Publishers.
- Fishman, J. A. 1991. *Reversing Language Shift*. England: Multilingual Matters.
- Hudson, Alfred.B. 1967. *The Barito Isolect of Borneo*. New York: Department of Asian Students Cournel University.
- Jamzarah, Siti. 2007. "Bahasa Banjar Dialek Melayu?: Sebuah Kajian Linguistik, Historiografis, Arkeologis dan Kultural". Makalah pada "Seminar Internasional Bahasa dan Sastra Austronesia IV tanggal 20-21 Agustus 2007" di Universitas Udayana, Bali, Indonesia.
- Koentjaraningrat, 2002. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Yogyakarta: Djambatan.
- Lieberson, S. 1982. "Forces Affecting Language Spread: Some basic propositions". Dalam R. Cooper (Ed.). *Language Spread: Studies in Diffusion and Social Change*. (pp. 37-62). Bloomington, Indiana: Indiana University Press.

Miller, Wick R. 1972. "Obsolescing languages: The case of the Shoshoni". *Language in American Indian Education*, (Ed. Winter) pp. 1-14.

Norpikriadi. 2006. "Wajah Dayak pada Orang Banjar". Artikel pada Surat Kabar Harian *Banjarmasin Post* tanggal 23 Maret 2006.

Sumarsono. 1990. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. "Disertasi" Universitas Indonesia, Jakarta.

Suyata, Puji. 1999. "Dari Leksikostatistik ke Glotokronologi: Analisis Sembilan Bahasa di Indonesia". *Humaniora*, Volume 1/1999. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.

www.kalteng.go.id. "Kalimantan Tengah Dalam Angka" diakses pada 02 Desember 2007.